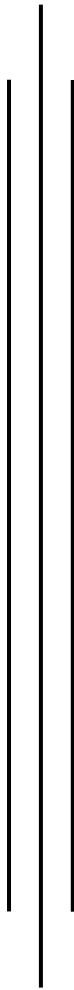


**RENCANA KELOLA
KELOMPOK TANI
LESTARI MAHAPUTRA BUANA**



TAHUN 2026

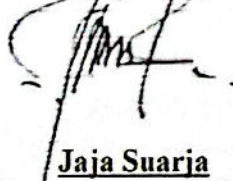
LEMBAR PENGESAHAN

RENCANA KELOLA KELOMPOK TANI LESTARI MAHAPUTRA BUANA TAHUN 2026

Dokumen ini dibuat sebagai panduan pelaksanaan
Pengelolaan Kelompok Tani Lestari Mahaputra Buana

Padalarang, 20 Agustus 2025

Menyetujui,



Jaja Suarja
Ketua Kelompok Tani

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	2
RENCANA KELOLA	2
KELOMPOK TANI LESTARI MAHAPUTRA BUANA	2
TAHUN 2026	2
<i>Dokumen ini dibuat sebagai panduan pelaksanaan</i>	2
<i>Pengelolaan Kelompok Tani Lestari Mahaputra Buana</i>	2
PENDAHULUAN	3
<i>Latar Belakang</i>	4
<i>Visi</i>	4
<i>Misi</i>	4
<i>Harapan</i>	4
<i>Tujuan</i>	4
<i>Kondisi Kawasan</i>	5
PENGELOLAAN LAHAN	6
<i>Kepemilikan Lahan</i>	6
<i>Pemanfaatan Lahan</i>	6
KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT LOKAL	6
LAPORAN REALISASI TAHUN 2025	7
a. PAK dan Produksi	7
b. Pelatihan dan Sosialisasi	7
c. Monitoring dan Evaluasi	7
d. Kegiatan Pemeliharaan	7
PENGELOLAAN HUTAN	8
<i>Pemetaan Kawasan</i>	8
<i>Penataan Areal Kerja</i>	8
<i>Survey Potensi Sebelum Penebangan</i>	8
<i>Penebangan</i>	9
<i>Penanaman</i>	10
<i>Pemeliharaan Tanaman</i>	10
<i>Perlindungan Hutan</i>	11
<i>Perawatan Sarana dan Prasana</i>	12
PENGAWASAN PROGRAM	14
1. <i>Pengelolaan Keuangan</i>	14
2. <i>Kewajiban Tim Tebang</i>	14
3. <i>Dampak Sosial</i>	14
4. <i>Dampak Lingkungan</i>	14
DAFTAR PUSTAKA	15

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kondisi umum wilayah lahan anggota petani jabon	5
Tabel 2 Data Anggota Kelompok Tani tahun 2025	8
Tabel 3 Penataan areal kerja tahun 2026	8
Tabel 4 Penataan areal kerja tahun 2026	8
Tabel 5 Rencana Jatah Tebangan Tahunan tahun 2026	9
Tabel 6 Rencana pemanenan kayu jabon menggunakan pendugaan potensi JTT Tahun 2026	9
Tabel 7 Kebutuhan bibit jabon Tahun 2026	10

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kegiatan Pengelolaan	7
--	---

PENDAHULUAN

Pengelolaan hutan berbasis masyarakat adalah salah satu cara mengelola hutan yang seharusnya memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat yang hidupnya bergantung pada hutan. Karakteristik umum pengelolaan hutan rakyat dilihat dari segi pengelolaan hutan sebagai *hutan berada di tanah milik masyarakat atau dikuasakan untuk dikelola sebagai hutan atau kebun dengan alasan tertentu*.

Hutan tidak terpusat, melainkan tersebar di berbagai lokasi. Kepemilikan lahan memiliki ukuran dan lokasi yang berbeda serta memiliki keanekaragaman pola penanaman. Pengelolaan hutan rakyat berlangsung di tingkat keluarga, di mana setiap keluarga melaksanakan pengembangan dan pengaturan secara terpisah. Sistem pemanenan yang diterapkan adalah sistem tebang butuh.

Konsep keberlanjutan hasil hutan rakyat belum didasarkan pada keberlanjutan hasil yang diperoleh dari perhitungan yang seimbang dengan pertumbuhan tanaman. Di hutan rakyat belum ada organisasi profesional untuk mengelola hutan tersebut. Selain itu, belum ada rencana pengelolaan hutan rakyat, sehingga tidak ada petani hutan rakyat yang berani memberikan jaminan terhadap pasokan kayu yang berkelanjutan bagi industri. Mekanisme perdagangan kayu rakyat tidak berada di bawah kendali petani hutan rakyat sebagai produsen, sehingga keuntungan besar dari pengelolaan hutan tidak dirasakan oleh petani hutan rakyat.

Karakter-karakter tersebut sangat mengisyaratkan rentannya kelestarian hutan rakyat akibat adanya peningkatan kebutuhan industri berbasis kehutanan, terutama bahan baku kayu. Dari gambaran tersebut diatas, jelas bahwa pengelolaan hutan rakyat yang baik sesuai standar Pengelolaan Hutan Lestari (PHL) adalah pondasi yang harus dibangun untuk mencapai kelestarian hutan. Diperlukan suatu perencanaan untuk pengelolaan hutan rakyat yang terintegrasi antara aspek yang satu dengan yang lainnya.

Mengingat pentingnya perencanaan suatu pengelolaan hutan, maka untuk program pengelolaan hutan rakyat jabon Rencana Kelola Tahunan yang diterapkan oleh Kelompok Tani Lestari Mahaputra Buana. Rencana Kelola Tahunan ini menggambarkan antara lain :

- ❖ Tujuan pengelolaan hutan rakyat
- ❖ Pemanfaatan tanah milik
- ❖ Kegiatan pengelolaan hutan dan proses produksi
- ❖ Proses pemasaran hasil hutan
- ❖ Kegiatan perlindungan hutan
- ❖ Kegiatan monitoring dan pengawasan

Rencana Kelola Pengelolaan Hutan Rakyat ini akan diperbaharui secara berkala untuk mengetahui perubahan-perubahan penting yang terjadi di area yang dikelola oleh Kelompok Tani Lestari Mahaputra Buana. Paling tidak, rencana ini akan diganti setiap satu tahun.

Latar Belakang

Kelompok Tani Lestari Mahaputra Buana diinisiasi pada tahun 2025 dan ditetapkan dengan akta pendirian nomor 141/84/KT-LMB/III/2025 berlokasi di Kp. Ciseureuh RT/RW 001/005 Desa Sumurbandung, Kec. Cipatat, Kab. Bandung Barat. Pembentukan kelompok tani ini dikarenakan potensi sumber bahan baku dan kebutuhan pabrik yang meningkat. Secara umum program ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mengelola lahan (hutan) di tanah miliknya untuk menuju pengelolaan hutan yang lestari berdasarkan Prinsip dan Kriteria dari *Programme for the Endorsement of Forest Certification* (PEFC). Semuanya bermuara kepada peningkatan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat, yang secara khusus berfokus pada pemanfaatan sumberdaya hutan jabon di daerah tersebut.

Sebagai wadah organisasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan hutan rakyat, Kelompok Tani Lestari Mahaputra Buana berusaha untuk meningkatkan kapasitas anggotanya dalam teknis pengelolaan hutan dan manajemen hutan melalui sosialisasi dan pelatihan. Sosialisasi dan pelatihan yang diberikan meliputi antara lain kegiatan inventarisasi pohon, penentuan jatah tebangan tahunan, pengaturan pemeliharaan, implementasi proses lacak balak tanaman kayu komersil, serta pelatihan di bidang lingkungan seperti pengelolaan limbah bekas tebangan dan juga sosialisasi penggunaan bahan-bahan kimia yang diperbolehkan oleh PEFC.

Visi

Terciptanya sebuah usaha pengelolaan hutan rakyat yang bisa bertahan lama dan memberikan manfaat bagi masyarakat di area pengelolaan tersebut, membantu meningkatkan kemampuan anggota kelompok tani dalam mengelola hutan agar bisa menghasilkan produk hutan yang berkualitas terbaik, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan tetap terjaga.

Misi

Meningkatkan tingkat kesejahteraan para anggota Kelompok Tani Lestari Mahaputra Buana, peningkatan kualitas dan kuantitas tegakan hutan melalui penanaman kembali dan pemberian pelatihan dalam pengelolaan hutan secara lestari.

Melindungi sumberdaya hutan rakyat di wilayah pengelolaan dan mengelolanya secara berkelanjutan sehingga lingkungan hidup tetap terpelihara dan memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Harapan

Dengan adanya Kelompok Tani Lestari Mahaputra Buana, diharapkan anggota kelompok tani dapat mengelola hutan jabon milik mereka dengan memenuhi kaidah pengelolaan hutan yang baik. Harapan akhirnya adalah bahwa pengelolaan hutan jabon milik anggota kelompok tani dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Tujuan

Tujuan pengelolaan hutan rakyat Kelompok Tani Lestari Mahaputra Buana untuk:

- Meningkatkan mutu pengelolaan lahan hutan rakyat anggota kelompok tani
- Meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani
- Meningkatkan kemampuan anggota kelompok tani melakukan pengelolaan hutan secara lestari.

Kondisi Kawasan

Tabel 1 Kondisi umum wilayah lahan anggota petani jabon

No	Rincian	Bandung Barat
1	Luas wilayah	1.305,77 km ²
2	Letak geografis	6°37' - 7°13' Lintang Selatan dan 107° 11' - 107°14'06'' Bujur Timur.
3	Batas wilayah	Utara – Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang; Selatan – Kabupaten Cianjur; Barat – Kabupaten Cianjur; Timur – Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi
4	Ketinggian	110 – 2429 mdpl

PENGELOLAAN LAHAN

Kepemilikan Lahan

Tegakan kayu komersil yang dibudidayakan dan dikelola langsung oleh anggota kelompok tani berada di lahan milik pribadi milik Enrico Geovanni K dengan luas $\pm$ 41 ha dengan status lahan SHM (Surat Hak Milik). Dengan demikian tidak ada isu-isu yang berkaitan dengan tenurial (penguasaan lahan). Masyarakat memiliki bukti yang secara formal diakui oleh pemerintah.

Semua kayu jabon masyarakat yang dikelola oleh anggota Kelompok Tani Lestari Mahaputra Buana berada lahan milik pribadi, yang merupakan bagian dari tegalan/kebun dan lahan pekarangan. Areal hutan rakyat tidak ada yang berada atau berbatasan dengan hutan lindung dan konservasi.

Pemanfaatan Lahan

Sejarah pengelolaan areal yang di kelola oleh kelompok tani dulunya merupakan lahan yang ditanami singkong, Pada tahun 2013 lahan tersebut di beli oleh Keluarga Enrico Geovanni dari pemilik sebelumnya. Pada tahun 2014 mulai dilakukan penanaman jabon dan dalam pengelolaannya Kelompok Tani mulai menanam tanama sela berupa kapulaga dan kopi. Sistem penanaman mengikuti pola-pola tradisional yang sampai sekarang masih tetap berjalan. Pola tradisional yang digunakan berupa melakukan penanaman 2 jenis tanaman atau lebih dalam satu areal yang sama.

KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT LOKAL

Kondisi hutan rakyat di wilayah pengelolaan secara umum mempunyai luasan lahan yang relatif sempit. Rata-rata luas kepemilikan hutan rakyat antara kurang dari 2 ha. Sementara itu, tuntutan akan kontribusi hutan rakyat dengan luasan tersebut begitu tinggi. Pengelolaan hutan rakyat diharapkan mampu mendukung upaya pelestarian sumberdaya alam, meningkatkan pendapatan/ kesejahteraan keluarga, juga menyerap tenaga kerja. Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk memenuhi berbagai tuntutan tersebut dengan melakukan diversifikasi pilihan jenis tanaman pada lahan hutan rakyat. Baik dengan tanaman kehutanan, pertanian, maupun vegetasi lainnya yang mampu memenuhi kebutuhan rakyat sekitar hutan untuk saat itu.

Areal pengelolaan kelompok tani berada di Desa Sumurbandung, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Desa Sumurbandung terdiri dari 2.658 Kepala keluarga dengan jumlah penduduk 7830 warga masyarakat. Mata pencaharian warga Desa Sumurbandung didominasi pekebun dengan komoditas utamanya singkong selain itu banyak warga yang membuka toko kelontong di depan rumah. Kelompok Tani Lestari Mahaputra Buana dalam proses pengelolaan mencoba untuk menambah pendapatan dengan cara menambah jenis tanaman di area pengelolaan dengan menanam kapulaga dan kopi.

LAPORAN REALISASI TAHUN 2025

a. PAK dan Produksi

No	Kabupaten	Jenis Pohon	Luasan (Ha)	Volume (m3)	Jumlah Pohon
1	Bandung Barat	Jabon	-	-	-
GRAND TOTAL			-	-	-

No	Nama Petani	Jenis Pohon	Luas (Ha)	Volume (m3)	Jumlah Pohon
1	-	Jabon	-	-	-
TOTAL			-	-	-

b. Pelatihan dan Sosialisasi

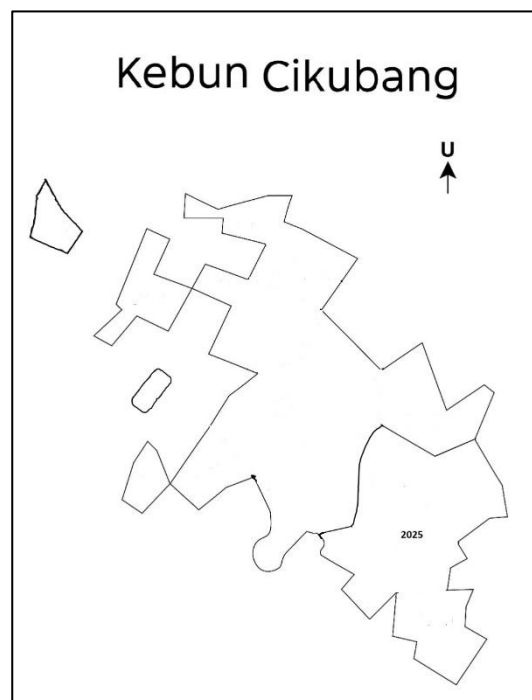
No	Nama Kegiatan	Tanggal	Peserta
1	Sosialisasi PEFC	7 Agustus 2025	Petani
2	Sosialisasi APD	7 Agustus 2025	Petani
3	Sosialisasi APD	8 Agustus 2025	Tim Tebang
4	Sosialisasi TUK	8 Agustus 2025	Tim Tebang
5	Sosialisasi Penebangan	8 Agustus 2025	Tim Tebang

c. Monitoring dan Evaluasi

No	Nama Kegiatan	Tanggal	Lokasi
----	---------------	---------	--------

d. Kegiatan Pemeliharaan

No	Nama Kegiatan	Luas (ha)
1	Penyiangan	± 12,00
2	Pemupukan	± 6,5



Gambar 1 Peta Kegiatan Pengelolaan

PENGELOLAAN HUTAN

Pemetaan Kawasan

Kegiatan pemetaan areal pengelolaan kelompok tani dilakukan terhadap lahan anggota yang dibuat oleh pemilik lahan dan kelompok tani. Selanjutnya diberikan kepada Divisi Forestry sebagai arsip. Tetapi tidak menutup kemungkinan kedepannya penataan areal hutan rakyat dilakukan dengan digitasi menggunakan alat *Geographical Positioning System* (GPS), untuk selanjutnya dibuat data base.

Penataan Areal Kerja

Penataan areal kerja (PAK) merupakan kegiatan penataan lahan yang terdiri dari zonasi areal (zona pemanenan, identifikasi zona perlindungan/kawasan NKT, zona pemeliharaan, penanaman dan Zona Potensi). Kegiatan PAK dilaksanakan sebelum kegiatan pemanenan yang selanjutnya akan ditanam kembali.

Tabel 2 Data Anggota Kelompok Tani tahun 2025

No	Kabupaten	Jenis Pohon	Jumlah Petani	Luas (ha)	Jumlah Pohon	Umur
1	Bandung Barat	Jabon	9	41,61	10.500	1 - > 5 Tahun
TOTAL			9	41,61	10.500	

* Berdasarkan hasil survei dan interview petani jabon

Tabel 3 Penataan areal kerja tahun 2026

No	Kabupaten	Jenis Pohon	Rencana PAK (Ha) 2026
1	Bandung Barat	Jabon	8,31
TOTAL			8,31

Tabel 4 Penataan areal kerja tahun 2026

No	Nama	Jenis Pohon	Luas Total (ha)	Luas PAK tahun ke- 5 (ha) 2025
A	Bandung Barat			
1	Jaja Suarja		5,11	2,41
2	Sarip Hidayat		4,52	0,51
3	Ade S	Jabon	3,08	2,06
4	Ipan		4,13	2,08
5	Setiawan		3,00	1,25
SUB TOTAL			19,84	8,31

Survey Potensi Sebelum Penebangan

Inventarisasi hutan adalah kegiatan dalam sistem pengelolaan hutan untuk mengetahui kekayaan yang terkandung dalam suatu hutan pada saat tertentu. Inventarisasi dilakukan untuk mengetahui potensi tegakan (pohon) di lahan milik anggota. Selain itu, untuk mengetahui struktur tegakan hutan, seperti perbandingan antara jumlah pohon muda, sedang dan siap panen. Kegiatan inventarisasi dilakukan di tingkat kelompok tani.

Sistem inventarisasi yang digunakan adalah sampling dan sensus tergantung kebutuhan karena metode pengelolaan produksi yang dilakukan merupakan tebang pilih pada lahan kelompok tani. Untuk mengukur potensi maka cukup dilakukan sampling sedangkan untuk

menghitung kubikasi terkait pemanenan (jual/beli) maka dilakukan sensus 100%. Untuk pohon yang akan ditebang diukur diameternya dan diberi label yang dilekatkan di pohon. Label ini memberikan informasi tentang nomor pohon. Berdasarkan hasil inventarisasi ini di dapatkan potensi tegakan yang ada di setiap areal petani mitra dan menjadi dasar dari perencanaan pemanenan secara keseluruhan (Jatah Tebangan Tahunan) karena pemanenan harus disesuaikan dengan laju pertumbuhan (riap) sesuai jenis kayu komersial sehingga terjamin asas-asas kelestarian.

Penebangan

Untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan tegakan sisa, Kelompok Tani Lestari Mahaputra Buana menerapkan kebijakan tebang pilih menggunakan metode RIL (*reduce impact logging*).

a. Jatah Tebangan Tahunan (JTT)

Jatah tebangan tahunan adalah banyaknya tegakan kayu komersial maksimum yang diperbolehkan untuk di tebang dalam satu tahun, berdasarkan asas kelestarian. Jadi JTT dihitung berdasarkan hasil survey potensi.

b. Penghitungan JTT Sederhana Jabon

Penghitungan JTT Sederhana ialah penghitungan jatah tebangan tahunan dari total pendugaan potensi pada riap yang di simulasikan satu daur tebangan (5 tahun). Maka penghitungan JTT adalah total potensi jabon yang di rumuskan dengan hasil MAI (*mean annual increament*) pada pemantauan

$$JTT = MAI * \text{usia panen (5 tahun)} * \text{luasan potensi}$$

Dengan :

MAI : MAI usia 5 tahun, 9,64m³/ha/thn
 Usia Panen : usia jabon yang akan dipanen (5 tahun)
 Luasan Potensi : Survey luasan yang menjadi potensi

Prosedur ini digunakan untuk menghitung jumlah jatah penebangan yang boleh dilakukan selama proses penebangan satu tahun. Penebangan tidak diperbolehkan untuk melebihi jatah tebangan tiap tahunnya. Proses penebangan yang melebihi Batasan JTT tidak dapat dikategorikan kedalam PHL (Pengelolaan Hutan Lestari) karena dapat dikatakan penebangan dilakukan dengan dasar eksploitasi. Dengan demikian, Jatah Tebang Tahunan untuk pemenuhan kebutuhan kayu bulat tahun 2026 sebesar 400,54 m³.

Tabel 5 Rencana Jatah Tebangan Tahunan tahun 2026

No	Kabupaten	Jenis Pohon	Jatah Tebang Tahunan (JTT) m ³ /tahun
			2026
1	Bandung Barat	Jabon	400,54
TOTAL			400,54

Tabel 6 Rencana pemanenan kayu jabon menggunakan pendugaan potensi JTT Tahun 2026

No	Nama	Jenis Pohon	Luas PAK (ha)	JTT tahun (m ³)
				2025
A	Bandung Barat			

1	Jaja Suarja	Jabon	2,41	116,16
2	Sarip Hidayat		0,51	24,58
3	Ade S		2,06	99,29
4	Ipan		2,08	100,26
5	Setiawan		1,25	60,25
TOTAL			8.31	400,54

Penanaman

Jenis tanaman di area pengelolaan kelompok tani adalah Jabon (*Neolamarckia cadamba*). Tanaman jabon tumbuh hampir merata pada berbagai jenis tanah dan kondisi lahan. Permudaan dilakukan dengan menggunakan bibit yang diberikan oleh PT. Lestari Mahaputra Buana kepada kelompok tani atau permudaan menggunakan tunas baru (trubusan). Pengaturan jarak tanaman menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh anggota lahan anggota. Penyediaan bibit untuk permudaan disediakan oleh Perkebunan Cimangsud milik PT Lestari Mahaputra Buana.

Kebutuhan bibit di area pengelolaan dihitung berdasarkan potensi tegakan yang dapat ditebang setiap tahunnya (sesuai JTT tahun berjalan), kebutuhan bibit dihitung berdasarkan jumlah pohon yang telah ditebang ditambah 20% untuk penyulaman.

Tabel 7 Kebutuhan bibit jabon Tahun 2026

No	Kabupaten	Jenis Pohon	Kebutuhan bibit (polybag) 2026
1	Bandung Barat	Jabon	6.232
TOTAL			6.232

Setelah penebangan dilakukan, anggota kelompok tani diwajibkan untuk menanam kembali tanah-tanah/lahan mereka yang terdaftar dengan jumlah bibit yang memadai untuk menggantikan pohon-pohon yang telah ditebang. Sebelum penanaman dilakukan persiapan lahan terlebih dahulu, meliputi pembersihan gulma dan semak-semak, pengajiran dan pembuatan lubang tanam dengan ukuran 30 cm x 30 cm x 30 cm serta jarak tanam yang disarankan menggunakan ukuran 3 m x 4 m.

Penanaman jenis kapulaga menggunakan bibit rimpang dari tanaman indukan yang ada di areal kelompok tani. Untuk penanaman kopi menggunakan bibit hasil semai sendiri atau pembelian dari luar atau mendapat bantuan dari pihak laian. Penaman kapulaga dan kopi berada di sela antara tanaman jabon dengan jarak tanam 2 m x 2 m untuk kapulaga dan 2,5 m x 2,5 m untuk kopi. Sebelum penanaman dilakukan persiapan lahan meliputi pembersihan gulma dan semak semak serta pembuatan lubang tanam dengan ukuran 30 cm x 30 cm x 30 cm.

Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman jabon dilakukan dengan cara pemupukan (tahun pertama dan kedua), pengaturan jarak tanam, pemangkasan cabang (prunning), pembersihan gulma, dan pengendalian hama penyakit (Krisnawati *et al.* 2011). Kegiatan pemeliharaan tanaman meliputi kegiatan :

- ❖ **Pemupukan**, Pemupukan dilakukan pada tahun pertama dan kedua. Pupuk diusahakan menggunakan pupuk kandang/ pupuk organik.

- ❖ **Penjarangan**, dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan pohon yang maksimal dan menghasilkan kayu yang berkualitas.
- ❖ **Penyiangan dan Pendangiran**, Penyiangan adalah pembersihan di sekitar tanaman komersial dengan tujuan untuk membersihkan dari rumput-rumputan atau tanaman pengganggu yang lain. Sedangkan pendangiran adalah kegiatan penggemburan tanah di sekitar tanaman jabon dengan tujuan untuk memperbaiki aerasi tanah.
- ❖ **Penyulaman**, bertujuan untuk mengganti tanaman komersial kecil yang mati dan dilakukan pada awal musim hujan.
- ❖ **Pemangkasan**, dengan cara memangkas cabang yang dapat mengganggu pertumbuhan dan untuk mendapatkan batang kayu yang lurus. Pruning menjadi sosialisasi penting di anggota lahan anggota, terlebih dengan adanya penanaman Gmelina yang memerlukan pruning untuk hasil kayu yang lebih baik.

Perlindungan Hutan

a. Sumber-sumber air

Untuk melindungi sumber-sumber air dan tanah setempat, kelompok tani akan:

- ❖ Menentukan wilayah-wilayah bebas tebang sejauh 5 meter pada setiap sisi sungai dan disekitar mata air. Dilarang menebang tanaman kayu atau tanaman asli yang berada di sekitar atau dalam daerah bebas tebang.
- ❖ Melakukan penyaradan kayu tanpa menggunakan alat berat mekanis untuk mengurangi erosi atau kepadatan tanah pasca panen tetapi dengan memanfaatkan tenaga manusia atau tenaga hewan.
- ❖ Tidak memperbolehkan tebang habis dari suatu lahan. Penebangan dilakukan dengan sistem tebang pilih untuk mengurangi kepadatan tanah dan mempertahankan penutupan tajuk (membantu mengurangi erosi tanah).

b. Satwa Liar

Untuk membantu melindungi satwa liar setempat, semua anggota kelompok tani:

- ❖ Tidak akan melakukan perburuan atau memasang jerat satwa yang dilindungi baik di dalam maupun di luar lahan.
- ❖ Tidak akan menebang pohon yang merupakan habitat satwa liar yang dilindungi.
- ❖ Melaporkan, apabila melihat satwa yang dilindungi di dalam dan di luar lahan anggota.
- ❖ Melaporkan kegiatan perburuan dan atau pemasangan jerat di lahan anggota.

c. Jenis Pohon yang Dilindungi

Para anggota kelompok tani tidak akan menebang pohon yang dilindungi berdasarkan undang-undang yang berada di dalam dan di luar lahan anggota.

d. Pengendalian Hama dan Penyakit,

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan cara pemantauan dan identifikasi hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Pengendalian dilakukan dengan penggunaan bahan-bahan kimia yang tidak dilarang dan tidak berbahaya bagi lingkungan. Sosialisasi dan penegasan untuk tidak menggunakan bahan kimia yang dilarang oleh PEFC (daftar bahan yang dilarang

terlampir).

e. Pengendalian Jenis Tanaman Invansif (IAS),

Pengendalian jenis tanaman invansif dilakukan dengan cara pemantauan ketat dan identifikasi hama dan penyakit yang menyerang tanaman di sekitar tanaman invansif yang teridentifikasi. Pemantauan ini dilakukan 1 kali dalam setahun,

Perawatan Sarana dan Prasana

Sarana dan Prasarana dari areal kelola kelompok tani meliputi jalan angkutan kayu, jalan akses kebun dan tempat penampungan kayu (TPk). Kondisi dari sarana dan prasarana dipantau setiap 6 bulan sekali dan untuk perawatan dilaksanakan berdasarkan hasil pemantauan pada waktu tertentu.

Hutan Bernilai Konservasi Tinggi **(HCVF=High Conservation Value Forest)**

Salah satu kegiatan dalam pengelolaan hutan rakyat lestari adalah melakukan identifikasi dan pengelolaan terhadap keberadaan *High Conservation Value Forest* (HCVF) atau *High Conservation Value Area* (HCVA). HCVF atau HCVA adalah daerah dengan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) yang terdapat di dalam wilayah pengelolaan hutan rakyat. Pengelola harus memastikan adanya bentuk-bentuk pengelolaan nilai-nilai tersebut agar tetap terpelihara atau nilai konservasi tinggi yang terdapat di dalam kawasan tersebut semakin baik. *High Conservation Value Forests* (HCVF) dalam suatu wilayah unit manajemen dengan mengacu pada keberadaan satu atau lebih sifat-sifat dibawah ini:

HCVF 1 Kawasan yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang penting.

HCVF 2 Kawasan bentang alam yang penting bagi dinamika ekologi secara alami.

HCVF 3 Kawasan yang mempunyai ekosistem langka atau terancam punah.

HCVF 4 Kawasan yang menyediakan jasa-jasa lingkungan alami.

HCVF 5 Kawasan yang mempunyai fungsi penting untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat lokal.

HCVF 6 Kawasan yang mempunyai fungsi penting untuk identitas budaya tradisional komunitas lokal.

PENGAWASAN PROGRAM

Kegiatan-kegiatan pengawasan dilakukan untuk mengukur manfaat-manfaat ekonomi dari kegiatan kelompok tani, untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan dampak-dampak sosial dan lingkungan yang membahayakan. Kegiatan-kegiatan pengawasan akan dilakukan oleh pengurus kelompok tani:

1. Pengelolaan Keuangan

- ❖ Volume kayu yang dibeli
- ❖ Pembayaran kayu dari perusahaan

2. Kewajiban Tim Tebang

- ❖ Kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan penebangan, keselamatan kerja (keamanan) dan ketentuan-ketentuan di bidang lingkungan.
- ❖ Kepatuhan terhadap seluruh Standar Operasional Prosedur terkait penebangan dan pengiriman kayu serta lacak balak.
- ❖ Kepatuhan terhadap seluruh kebijakan Kelompok Tani Lestari Mahaputra Buana.
- ❖ Harga-harga yang diterima dan pemasukan dari kegiatan penebangan dilaporkan setelah pengiriman kayu dilakukan.

3. Dampak Sosial

- ❖ Jumlah pekerjaan yang diciptakan oleh kegiatan Kelompok Tani.
- ❖ Jumlah kecelakaan kerja akibat kegiatan-kegiatan.
- ❖ Jumlah kerusakan baik pada milik pribadi maupun umum akibat kegiatan.
- ❖ Jumlah dan jenis konflik yang timbul dan diselesaikan terkait dengan kegiatan.
- ❖ Jumlah dan jenis pelatihan yang diberikan kepada anggota.

4. Dampak Lingkungan

- ❖ Kawasan dan jumlah pohon yang ditebang dan ditanami kembali
- ❖ Volume tegakan jabon yang ditebang dari arel petani jabon
- ❖ Daerah sekitar sumber air yang rusak.
- ❖ Satwa liar yang dilindungi yang terdapat di lahan milik anggota.
- ❖ Jumlah kasus perburuan dan atau pemasangan jerat di lahan anggota.
- ❖ Debit air sungai.
- ❖ Tingkat pertumbuhan tanaman jabon hasil permudaan.

DAFTAR PUSTAKA

Krisnawati H, Kallio M, Kanninen M. 2011. *Anthocephalus cadamba* Miq. *Ekologi, Silvikultur, dan Produktivitas*. Bogor (ID).